

## Budaya Agraris dan Keterikatan Orang Jawa terhadap Tanahnya: Studi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Jawa

### (Agrarian Culture and Javanese Attachment to Their Land: A Study of Local Wisdom Values in Javanese Proverbs)

Dwi Wulan Pujiriyani

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta  
Jalan Tata Bhumi nomor 5, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293  
Tel: +62(74)587239  
Surel: lucia\_wulan@yahoo.com

Diterima: 18 Agustus 2020

Direvisi: 19 November 2020

Disetujui: 26 November 2020

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat Jawa dalam nilai-nilai keterikatan orang Jawa dengan tanahnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis peribahasa. Analisis peribahasa dilakukan melalui metode pengklasifikasian atau pengelompokan kata kunci dari 134 peribahasa tentang tanah di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan orang Jawa terhadap tanahnya dapat ditemukan dalam dua dimensi utama, yaitu tanah sebagai sumber pendapatan atau kemakmuran (*land income/land economis*) dan tanah sebagai asal muasal (*land rootedness*). Dalam masyarakat Jawa, ternyata peribahasa yang berisi kewajiban untuk menjaga tanah lebih kuat dibandingkan peribahasa yang berisi hak untuk mengambil keputusan terhadap tanah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara budaya, nilai untuk menjaga tanah sangat penting bagi masyarakat Jawa. Sanksi atau hukuman yang tegas tersirat secara kuat dalam budaya Jawa bahwa siapa pun yang lalai atau tidak menjaga dan merawat tanahnya dengan baik, akan mendapat sanksi atau hukuman dari semesta dan pencipta.

**Kata kunci:** budaya agraris, Jawa, peribahasa, tanah

#### Abstract

This study aims to analyse the values of Javanese attachment to their land. Javanese culture is known to be associated with agrarian culture closely related to the relation of humans and their agricultural land. To pursue the aim of this study, qualitative method was used together with proverbial analysis by classifying or grouping keywords from 134 proverbs selected. This study found that Javanese attachment to their land can be found in two main dimensions, namely land as a source of income or land economy as well as land as land-rootedness. Besides, this study also revealed that in Javanese culture, proverbs which contain the obligation to protect the land are stronger than proverbs that contain the right to make decisions on land. This indicates that culturally, the value of protecting the land is very important for Javanese people. Sanctions from the universe and the creator are strongly implied for them who negligent to maintain their land



properly. Thus, it can be concluded that Javanese proverb gives a strong message that land in Javanese agrarian culture is very important and must really be protected.

**Keywords:** agrarian culture, Java, land, proverb

## PENDAHULUAN

Tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi masyarakat pengusung budaya agraris atau masyarakat agraris. Budaya agraris dapat dipahami dari istilah *agrarianism*, yaitu sebuah ideologi atau sistem nilai mengenai pertanian sebagai sebuah cara hidup yang utama. Dalam sudut pandang agrarianisme, kebajikan bersumber dari relasi yang dekat antara manusia dengan alam. Petani harus baik karena ia berelasi yang sangat erat dan dekat dengan alam. Mengacu pada ideologi ini, memisahkan manusia dari relasinya yang dekat terhadap alam akan menyebabkan retaknya moralitas dan pecahnya suatu masyarakat. Barometer terbaik dari sebuah masyarakat yang sehat adalah dengan melihat proporsi atau jumlah penduduk yang terjun ke pertanian atau bertani (Martin 1976).

Budaya agraris berkaitan erat dengan lingkup hubungan antara manusia dengan tanah pertaniannya. Dalam hal ini, Naim (2009) menambahkan bahwa pada hakikatnya, tanah memiliki banyak dimensi dan mencakup banyak aspek dari kehidupan manusia. Tanah adalah tanah, keadilan, kejujuran, peraturan, pelayanan, kesabaran, peradaban, kemakmuran, kebudayaan, tugas mulia, mawas diri, pikiran jernih, warisan leluhur, citra dan jati diri, riwayat tanah, kemelut sejarah, sumber sengketa, kekuasaan negara, kehormatan bangsa, kebahagiaan rakyat, kemerdekaan nurani (Palisuri dalam Naim 2009, xxx). Tanah merupakan tempat manusia berada dan hidup. Baik langsung maupun tidak, manusia hidup dari tanah. Bahkan, bagi mereka yang hidup bukan dari tanah pertanian, tanah tetap penting dan dibutuhkan. Dalam hal ini, makna tanah tidak hanya sekadar dimiliki (*to have*), melainkan juga menyangkut penghayatan hidupnya (*to be*) (Winangun 2004).

Terdapat empat lapis makna yang melekat pada tanah bagi manusia, yaitu tanah sebagai sawah/ladang garapan, tanah sebagai ruang tempat manusia hidup dan berada, tanah sebagai kawasan lingkungan hidup manusia, dan tanah sebagai mata rantai sejarah manusia. Dalam pemaknaannya sebagai sawah atau ladang garapan, tanah digarap untuk menghasilkan barang-barang kebutuhan hidup manusia. Hal ini dicontohkan misalnya bagi para petani di mana tanah menjadi satu-satunya sumber hidup. Dalam pemaknaannya sebagai ruang tempat manusia hidup dan berada, tanah merupakan tempat manusia hidup dan berkembang. Hal ini menunjukkan bagaimana orang pergi dan pulang ke tempat tinggalnya serta rasa kedekatan dengan tempat tersebut. Dalam pemaknaannya sebagai kawasan lingkungan hidup bagi manusia, tanah menjadi *sense of identity* bagi manusia. Manusia mengolah dan memelihara tanah, tidak hanya terus-menerus mengeksploitasinya, melainkan juga memeliharanya. Dalam hal inilah tanah menjadi tempat manusia menemukan pekerjaan dan hidup. Terakhir, pemaknaan tanah sebagai mata rantai sejarah adalah bahwa tanah menjadi penghubung antara mereka yang masih hidup dan mereka yang sudah meninggal, keterikatan dengan leluhur. Di sinilah hubungan kejiwaan manusia dengan tanah itu berada atau dapat disebut sebagai ikatan psikologis antara orang dengan tanah. Ikatan ini sangat kuat karena biasanya terbentuk dalam waktu yang lama (Winangun 2004, 73-75).

Berbagai masyarakat agraris di dunia termasuk Indonesia menunjukkan bahwa ikatan antara manusia dengan tanah merupakan aspek penting yang berpengaruh pada keberlangsungan masyarakat dan aktivitas pertaniannya (McAlister 1999; Bryceson 2002; Sarah & Edward 2003;

Chirummamila 2017; Junejo & Dali 2018; Nwaichi 2019; Ramin 2019; Zhao 2019). Para petani Suku Maya di Guatemala misalnya, mereka digambarkan sebagai komunitas yang memiliki kelekatan mendalam dengan tanah. Tanah bagi suku ini diatribusikan sebagai jantung atau pusat kehidupan, “the heart of sky, the earth of earth.” Hal inilah yang menyebabkan akan sangat menyakitkan bagi mereka jika harus menjual tanah, apalagi jika tanah tersebut adalah pemberian atau warisan dari orang tua (Sarah & Edward 2003). Serupa dengan suku Maya, Suku Shixini di Afrika juga meyakini bahwa ikatan antara manusia dengan tanahnya merupakan perwujudan dari sentimen komunitas yang disebut dengan *xhosa*. Sentimen ini dihayati sepenuhnya ketika mereka mengolah tanah (bertani). Mengolah tanah bagi mereka bukan semata untuk memproduksi pangan, melainkan sebagai sebuah aktivitas budaya yang melibatkan relasi dengan keluarga, kerabat, komunitas dan nenek moyangnya (McAlisster 1999). Sementara itu, Suku Ibo di Nigeria melukiskan keterikatannya dengan tanah. Tanah bagi suku ini bukan semata sumberdaya untuk bertahan hidup, melainkan juga simbol keseimbangan, penyatuan, dan keberlanjutan. Tanah merupakan sumber daya yang sangat penting bagi mereka (Nwaichi 2019).

Berbagai wujud keterikatan antara manusia dengan tanahnya menunjukkan bahwa tanah dalam konteks masyarakat agraris tidak semata dimaknai sebagai aset, melainkan juga memiliki makna eksistensial. Dari sinilah kemudian muncul istilah *place attachment* sebagai sebuah kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara masyarakat (*people*) dengan tempat (*place*). *Place attachment* atau keterikatan pada tempat mencakup tiga dimensi utama yaitu orang (*person*), proses (*process*), tempat (*place*) (Hintz 2015; Cassidy 2017; Grubbstrom & Eriksson 2018). *Place attachment* juga berkaitan dengan *place meaning*. *Place attachment* adalah keterikatan emosional pada sebuah lokalitas, nilai-nilai, simbol dan makna non fisik. Sementara itu, *place meaning* berkaitan dengan nilai-nilai personal, sosial, dan nilai-nilai yang dikonstruksikan secara berulang.

Mengambil konsep *place* dari Hintz (2015), Xu *et al.* (2019) memunculkan sebuah konsep yang lebih spesifik untuk menjelaskan ikatan antara manusia dengan tanah, yaitu *land attachment*. *Land attachment* menekankan pada hubungan emosional antara petani dan tanah mereka yang dikategorikan dalam tujuh aspek, yaitu *landscape*, *lifestyle*, *land income*, *land rights*, *land rootedness*, *land culture*, dan *villager relationship*. Kategorisasi yang dimunculkan Xu *et al.* (2019) ini untuk menguji konsep *land attachment*, yaitu hubungan emosional positif antara petani dengan tanahnya (a positive emotional relationship between a resettled farmer and his or her rural land). Penelusuran menunjukkan bahwa kajian mengenai keterikatan antara manusia dan tanah dengan menggunakan konsep *land attachment* belum mengintegrasikannya dengan konsep budaya. Kajian yang dilakukan Rieple dan Snijders (2018) menggunakan perspektif psikologis dengan pendekatan teoretis pada konsep adopsi dan inovasi. Sementara itu, kajian lain berkaitan dengan *land attachment* melekat dalam konsep modal sosial. Dalam hal ini, nilai tanah merupakan basis dari modal sosial yang merefleksikan ekspresi keterhubungan antara keluarga dengan komunitas (Huddy 2016). Pendekatan budaya dalam memahami konsep *land attachment* menjadi penting untuk bisa mendudukkan aspek lokalitas dengan kekhasan komunitas agrarisnya.

Tulisan ini lebih lanjut membahas keterikatan antara manusia dengan tanah dalam konteks masyarakat Jawa melalui pendalaman peribahasa. Peribahasa memberikan panduan dan pelajaran di mana di dalamnya termuat nilai-nilai kultural yang penting bagi pengusung kebudayaan tersebut. Peribahasa berisi tidak hanya pendidikan moral, melainkan juga berbagai kearifan lokal dan nilai-nilai kultural. Peribahasa merupakan ekspresi idiomatik yang berkaitan erat dengan budaya. Peribahasa berisi filosofi-filosofi dan pengalaman hidup serupa halnya dengan standar-standar moral, berbagai aspek dalam kehidupan sosial terefleksi dalam peribahasa-peribahasa sosial.

Peribahasa merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan sosial yang tidak sekadar digunakan dalam komunikasi, melainkan juga digunakan sebagai panduan untuk menjaga harmoni di antara anggota masyarakat. Ketika harmoni dikelola dengan baik, kehidupan sosial dari suatu komunitas akan berlangsung secara damai, bahagia, dan mendorong kesejahteraan seperti halnya kehormatan etnik. Sebagai contohnya, peribahasa berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan lokal dari para petani. Melalui peribahasalah para petani bisa memiliki media untuk saling belajar tentang pertanian. Mengkaji peribahasa merupakan bagian penting untuk bisa memahami suatu budaya (Ramin 2019). Melalui peribahasa, nilai-nilai sosial budaya dapat dipahami maknanya. Sebagaimana dikutip dalam Naim (2009), dalam alam agraris yang bersifat tradisional dan rural, tanah adalah segalanya. Masyarakat agraris memiliki keterikatan yang erat dengan tanah. Tulisan ini berangkat pada pertanyaan: Apa sajakah nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari keterikatan masyarakat Jawa dengan tanahnya? Bagaimanakah panduan budaya yang diberikan melalui peribahasa dalam mengatur relasi antara masyarakat Jawa dengan tanahnya?

Hasil penelitian Zhao (2013) menunjukkan bahwa peribahasa dalam budaya China sebagian besar mengandung nilai-nilai harmoni tentang hubungan manusia dan alam. Peradaban China yang berbasis pada pertanian menekankan pentingnya kebersamaan antara alam dan manusia dalam kesatuan sistem yang terintegrasi. Peribahasa menunjukkan pentingnya pertanian dalam budaya China. Masyarakat China pada umumnya bergantung pada alam untuk mendapatkan pangan sehingga mereka harus mematuhi hukum-hukum alam untuk bisa bertahan hidup. Sebagaimana dijelaskan Junejo & Dali (2018), peribahasa menjadi sumber dari kearifan lokal bagi masyarakat agraris. Peribahasa dilahirkan secara kolektif dan mengandung nilai instrinsik. Hal ini dicontohkan dalam komunitas Sindh di Pakistan di mana berbagai peribahasa pertaniannya mencerminkan imaji mengenai petani sebagai bagian dari masyarakat. Peribahasa pertanian mengajarkan para petani untuk mengobservasi, mempelajari dan memahami berbagai keahlian tradisional yang berkaitan dengan tanah, seperti penyiapan lahan, pembajakan, pemanenan, dan mengenai pemilikan hasil panen yang menentukan status dan kekuasaan di dalam masyarakat. Secara tradisional, peribahasa dalam komunitas petani Sindh digunakan untuk menyampaikan pengetahuan lokal, menguatkan nilai-nilai masyarakat dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan secara umum.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis peribahasa. Peribahasa dipilih sebagai unit analisis karena peribahasa menyimpan berbagai kearifan dan pengetahuan tradisional dari komunitas pendukungnya (Kurien 1998). Kearifan lokal atau pengetahuan tradisional dari masyarakat Jawa digali melalui beragam peribahasa yang sudah didokumentasikan atau disimpan secara tertulis. Data primer dari penelitian ini adalah peribahasa yang berkaitan dengan tanah. Data diperoleh dari 134 peribahasa yang diperoleh dari buku 1000 peribahasa tentang tanah dari Julius Sembiring (2009). Pengambilan data dibatasi dengan menggunakan peribahasa yang diungkapkan dalam bahasa Jawa.

Analisis isi digunakan untuk menyimpulkan makna dari peribahasa. Melalui analisis peribahasa, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengungkap konten budaya yang bersifat *cultural value orientation* atau *value centered*. Aspek nilai yang akan digali melalui peribahasa adalah nilai yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam atau relasi manusia dengan tanahnya. Dalam konteks ini, mengacu pada Endraswara (2003), seorang peneliti budaya ketika meneliti nilai yang

berkaitan dengan relasi manusia dan alam, dapat menggunakan salah satu konsep budi pekerti antara manusia dengan alam, yaitu bahwa manusia tidak diperbolehkan semena-mena kepada benda mati (misalnya, batu, gunung, sungai, tanah).

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui retranskripsi (transkripsi ulang) peribahasa, pengategorian menurut kata kunci, dan penyusunan deskripsi. Proses retranskripsi atau penulisan ulang dilakukan untuk mendalami makna 134 peribahasa tentang tanah yang dikenal dalam masyarakat Jawa. Makna inilah yang kemudian dikelompokkan dengan menggunakan kerangka 7 aspek dalam ikatan antara manusia dengan tanah (*land attachment*) sebagaimana mengacu pada Xu *et al.* (2019). Sementara itu, pengategorian dilakukan dengan menggunakan 5 kata kunci utama, yaitu *bumi*, *siti*, *lemah*, *suci*, dan *pati*. Pengelompokan peribahasa inilah yang pada tahap selanjutnya dideskripsikan dengan mengacu pada hubungan antara masyarakat Jawa dengan tanahnya dalam konteks masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang aktivitasnya berpusat pada pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendefinisian Tanah dalam Masyarakat Jawa

Peribahasa merupakan salah satu gejala kebudayaan. Sebagaimana disampaikan Ihromi (2006), kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Sebagai totalitas yang kompleks, terdapat tiga rangkaian gejala dalam kebudayaan, yaitu (1) berbagai kepercayaan, nilai dan aturan yang diciptakan manusia untuk mendefinisikan hubungan mereka satu dengan yang lain dengan lingkungannya; (2) pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat; dan (3) teknologi yang ditemukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

“*Tukul kang sarwo tinandur jinawi murah kang sarwo tinuku*” merupakan sebuah peribahasa Jawa yang melukiskan kemakmuran tanah Indonesia. Peribahasa ini melukiskan potensi Indonesia sebagai negara agraris yang makmur. Mengacu pada situasi terkini di Indonesia, sektor agraris dirasakan semakin penting perannya secara ekonomi sebagai sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia. Namun di sisi lain, keberlangsungan sektor agraris sebagai salah satu pilar penyangga perekonomian terus dihadapkan pada pertumbuhan industri dan urbanisasi yang sangat cepat yang menarik masyarakat desa dan pertaniannya untuk beralih ke sektor non agraris (Syuaib 2016). Dalam situasi serupa ini, sangat penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat agraris salah satunya melalui pendalaman nilai-nilai keterikatan antara manusia dengan tanah yang dimiliki oleh masyarakat agraris di Indonesia.

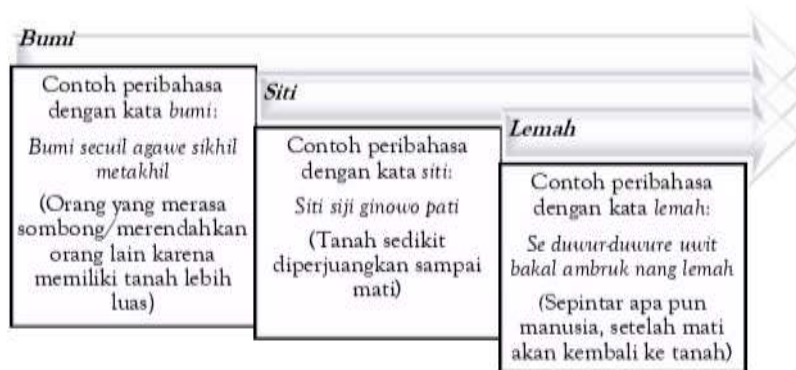
Masyarakat Jawa merupakan salah satu penopang masyarakat agraris di Indonesia. Sebagaimana dicatat Subroto (2001), budaya pertanian atau budaya agraris merupakan salah satu ciri utama masyarakat Jawa. Sebagaimana dijelaskan Lombard (1996), budaya Jawa disusun dari riwayat panjang masyarakat agraris yang hidup dari aktivitas bercocok tanam. Riwayat peradaban agraris Jawa dimulai dari masa kerajaan tradisional (Majapahit dan Mataram) yang pernah mengalami masa keemasan dengan hasil pertaniannya yang melimpah. Padi merupakan hasil pertanian utama ketika itu yang juga menjadi pilar penopang perekonomian kerajaan-kerajaan Jawa tradisional.

Dalam budaya agrarisnya, masyarakat Jawa mengenal penggunaan berbagai peribahasa. Peribahasa dapat dikatakan sebagai salah satu gejala kebudayaan karena dari peribahasa inilah terdapat nilai dan aturan yang diciptakan manusia untuk mendefinisikan hubungan antara

masyarakat Jawa dengan tanahnya. “*Sa dumuk batuk, sanyari bumi, ditohi tekaning pati*” merupakan salah satu peribahasa Jawa yang sangat dikenal dalam masyarakat Jawa. Peribahasa ini mengandung makna bahwa sejenkal tanah bagi orang Jawa itu harganya sebanding dengan harga dirinya dan akan dipertahankan dengan cara apapun (Tauchid 2009). Peribahasa ini menekankan bahwa soal tanah merupakan hal yang sangat penting pada masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa Tradisional, orang tidak mudah menjual tanah miliknya, apalagi kalau tanah tersebut adalah warisan dari nenek moyangnya. Menurut tradisi Jawa, tanah memang tidak boleh dijual karena tanah dalam tradisi masyarakat Jawa yang agraris merupakan sumber hidup.

Bagi masyarakat Jawa yang kesehariannya bermatapencaharian sebagai petani, *menjual tanah* serupa halnya dengan menjual sumber penghidupannya. Seseorang tidak akan bisa menjadi petani sepenuhnya ketika tidak lagi memiliki tanah. Dia masih bisa bertani dengan menyewa lahan. Namun, menjadi penyewa tentu tidak memiliki otoritas sepenuhnya untuk mengambil keputusan terhadap tanah. Kondisi terburuk akibat menjual tanah bagi seorang petani adalah terpuruknya kondisi sehingga menjadi buruh tani atau pun tunakisma. Hal ini dimetaforkan dalam peribahasa “*Lemah iku dicokot-cokot a lot*” ‘tanah itu digigit-gigit liat.’ Dalam masyarakat Jawa yang agraris, pemilikan tanah sekecil apapun dianggap lebih berarti daripada harta benda lain sebanyak apa pun jumlahnya yang juga dimunculkan dalam peribahasa “*Lemah sekilan luwih edi tinimbang raja bronu sak pekakat*” (Sembiring 2009, 86).

Pada masyarakat Jawa, tanah disebut dengan *bumi*, *siti*, dan *lemah*. Ketika menyebut tanah, masyarakat Jawa mengenal ketiga penyebutan istilah tersebut. Penggunaan ketiga istilah ini juga muncul dalam peribahasa-peribahasa Jawa sebagaimana dapat dicermati dalam Gambar 1.



Gambar 1. Penyebutan Istilah Tanah dalam Masyarakat Jawa  
 Sumber: diolah dari Sembiring, 2009

“*Bumi secuil agawe sikhil metakhil*” merupakan salah satu peribahasa yang menggunakan kata *bumi*. Peribahasa ini memuat makna bahwa tanah bisa mendatangkan kesombongan bagi pemiliknya. Hal ini terjadi jika seseorang memiliki tanah yang lebih luas dibandingkan yang lain. Peribahasa ini menjadi salah satu pengingat yang tegas bahwa dalam masyarakat Jawa, kepemilikan tanah harus diimbangi dengan sikap yang bijak. Tanah seharusnya tidak dipahami sebagai akumulasi aset yang justru mendatangkan sikap negatif.

Peribahasa kedua adalah peribahasa yang menggunakan kata *siti*. Dalam masyarakat Jawa, istilah *siti* juga digunakan untuk menyebut tanah. *Siti* digunakan dalam ragam bahasa Jawa yang lebih halus tingkatannya (bahasa *krama inggil*). Salah satu contoh peribahasa yang menggunakan kata *siti* yaitu “*Siti siji ginowo pati*.” Peribahasa ini mengandung arti bahwa tanah sedikit akan

diperjuangkan sampai mati. Peribahasa ini menjadi penegasan tentang pentingnya tanah dalam masyarakat Jawa. Tanah akan dipertahankan dengan segala daya upaya agar tetap terjaga dan tidak beralih kepada orang lain.

Peribahasa ketiga adalah peribahasa yang menggunakan kata *lemah*. Peribahasa dengan menggunakan kata *lemah* ternyata paling banyak ditemukan. Terdapat 36 peribahasa yang menggunakan kata *lemah*. Jumlah ini paling banyak dibandingkan peribahasa yang menggunakan kata *bumi* yang berjumlah 27 buah, dan peribahasa yang menggunakan kata *siti* yang berjumlah 4 buah. Salah satu contoh peribahasa yang menggunakan kata *lemah* yaitu “*Se duwur-duwure uwit, bakal ambruk nang lemah.*” Peribahasa ini mengandung arti bahwa sepintar apa pun manusia, setelah mati akan kembali ke tanah. Peribahasa ini juga bisa diartikan sejauh apa pun manusia pergi, tidak akan pernah tenang jika tidak memiliki tanah (tempat tinggal). Peribahasa ini memuat nilai moral bahwa manusia harus ingat bahwa hidupnya bermuara ke tanah.

### Tanah dan Dimensi Ekonominya

Sebagaimana dijelaskan Xu *et al.* (2019), salah satu dimensi dalam ikatan antara manusia dengan tanahnya disebut dengan istilah *land economics* atau *land income*. Dalam dimensi ini, tanah dipahami sebagai sumber pangan dan pendapatan. Peribahasa Jawa ternyata juga memuat dimensi ekonomi tanah ini. Tanah dalam budaya agraris Jawa dipandang sebagai sumber kemakmuran. Hal ini bisa dicermati dari peribahasan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tanah sebagai Sumber Kemakmuran

Peribahasa	Makna
<i>Akas mudhun lemah beluk pawone</i>	Barang siapa rajin mengolah sawah, maka perekonomian rumah tangganya akan terjamin
<i>Amukti wibowo ka sandang, amargo angupokoro lemah ing pesthi</i>	Kesejahteraan akan tercapai apabila kita mewarat tanah dengan semestinya
<i>Ombo karase ombo kautamane</i>	Semakin besar tanah yang dimiliki dan dikerjakan, semakin besar manfaat yang diperoleh
<i>Ombo lemahe akeh warege</i>	Semakin luas tanah atau sawah yang dimiliki seseorang, maka akan semakin besar penghasilan yang dimiliki
<i>Puspito hanjrah ing bumi</i>	Tanah adalah sumber segala penghidupan
<i>Sa dumuk lemah ngadeg sak omah</i>	Dari tanah yang tidak luas, tetapi jika diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya akan memberikan hasil yang memuaskan dan memberi kebahagiaan bagi pemilik dan pengolahnya.

Sumber: diolah dari Sembiring 2009

Kata *amukti wibowo* (kesejahteraan), *beluk* (terjamin), *wareg* (kenyang), *kautaman* (keutamaan), dan *puspito* (sumber) adalah beberapa penggambaran capaian kemakmuran yang ditemukan dalam peribahasa Jawa. Salah satu contoh peribahasa adalah “*Ombo lemahe akeh warege.*” Peribahasa ini berisi nilai tentang tanah sebagai sumber kemakmuran. Tanah yang lebih luas dapat mendatangkan kemakmuran yang lebih besar. Peribahasa ini bukan dimaksudkan untuk mendorong orang agar memiliki tanah yang semakin luas. Masyarakat Jawa juga meninggalkan nilai penting bahwa tanah yang sedikit pun juga akan tetap mendatangkan kemakmuran seperti dalam peribahasa “*Sa dumuk lemah ngadeg sak omah*” ‘sejengkal tanah berdiri sebuah rumah.’ Peribahasa ini mengandung arti bahwa tanah yang tidak luas pun apabila dikerjakan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, akan mendatangkan kemakmuran bagi pemiliknya.

Nilai penting mengenai ikatan antara manusia dengan tanahnya di Jawa menekankan bahwa bukan luas tanah yang akan menentukan kemakmuran seseorang, melainkan ketekunan dalam

mengolah tanah tersebut. Tanah harus dikelola dengan sebaik mungkin untuk bisa menjadikan seseorang makmur. Nilai ini dapat ditemukan kembali dalam peribahasa “*Akas mudhun lemah beluk pawone*” ‘rajin ke sawah, berasap dapurnya.’ Peribahasa ini merefleksikan keutamaan dalam budaya agraris masyarakat Jawa di mana para petani harus tekun mengelola sawahnya. Kembali ditegaskan bahwa “*Amukti wibowo ka sandang, amargo angupokoro lemah ing pesthi,*” apabila tanah tidak dirawat dan dikelola sebagaimana mestinya, maka kesejahteraan tidak akan pernah bisa tercapai.

Wujud ketekunan para petani di Jawa salah satunya dapat dilihat dari beragamnya upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan pertanian. Masyarakat Jawa mengenal kenduri musim tanam, upacara pengamanan bibit yang akan ditanam, upacara *mwiwiti* atau memulai masa tanam, upacara penyimpanan hasil panen dan upacara syukuran setelah panen (Subroto 2001). Beragam upacara ini mengelilingi aktivitas petani dalam mengelola sawah atau tanah pertaniannya. Dalam budaya agraris tradisional, para petani di desa-desa Jawa akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan berada di sawah. Hal ini terutama akan dilakukan khususnya pada saat musim tanam dan musim panen.

### Tanah dan Dimensi Nonekonominya

Peribahasa yang dikenal dalam masyarakat Jawa ternyata juga menunjukkan menunjukkan dominannya nilai-nilai nonekonomi. Hal ini menjadi penegasan dari konsep *land rootedness* bahwa ikatan yang terbangun antara manusia dengan tanahnya adalah ikatan emosional yang mendalam (Xu *et al.* 2019). Dalam konteks hubungan antara manusia dengan tanah pertaniannya ini, Tauchid (2009) menyebutkan bahwa hubungan manusia dapat dipahami dalam ikatan hubungan magis religius (kebatinan). Ikatan hubungan magis religius didasarkan pada anggapan dan kepercayaan bahwa tanah sumber hidup manusia harus dimuliakan dan dihormati. Tanah tidak diperlakukan seperti barang mati yang semata-mata diukur dengan uang begitu pun dengan hasil dari tanah (hasil bumi) yang tidak semata-mata diukur dengan timbangan. Hubungan magis religius ini mengisyaratkan hubungan antara manusia dengan tanah yang bersifat kodrati dan abadi. Ikatan serupa inilah yang pada akhirnya akan menumbuhkan adat dan kebiasaan seperti selamatan setelah panen atau pun sedekah bumi yang dikenal dalam masyarakat Jawa.

### Tanah sebagai Sumber Ikatan yang Suci

Dalam peribahasa tentang tanah yang dikenal oleh masyarakat Jawa, kata *suci* ternyata juga ditemukan seperti dapat dilihat dalam Tabel 2. Kata *suci* yang ditemukan dalam peribahasa tentang tanah ini menunjukkan bahwa relasi antara masyarakat Jawa dengan tanahnya mengandung nilai-nilai penghormatan terhadap semesta dan pencipta.

Tabel 2. Tanah sebagai Sumber Ikatan yang Suci

Peribahasa	Makna
<i>Bumi kinarya saksi suci</i>	Tinggi/rendahnya kebudayaan/adat istiadat serta rajin tidaknya penduduk suatu daerah dapat dilihat dari kondisi tanahnya
<i>Bumi suci raga sengsara</i>	Tanah itu bersih dan suci, namun manusialah (yang raganya ditanam di bumi) yang banyak kesalahan
<i>Giri suci ki jaladri pawaka surya sasangka anila tanu</i>	Seseorang yang berkuasa di suatu wilayah hendaklah kukuh/adil seperti gunung, bersih seperti air bening, banyak ampun seperti air laut, mau menerima apapun, menghukum seperti api, pemeriksaan teliti seterang matahari, sabar seperti bulan, tuntas seperti angin, pelaksanaan hukuman yang teguh/tegas

Sumber: diolah dari Sembiring 2009.



“*Bumi kinarya saksi suci*” ‘Bumi/tanah yang suci’ merupakan salah satu peribahasa yang memiliki arti bahwa tinggi/rendahnya kebudayaan/adat istiadat serta rajin tidaknya penduduk suatu daerah dapat dilihat dari kondisi tanahnya. Peribahasa ini memuat pesan bahwa tanah menjadi citra diri bagi masyarakat Jawa. Ketika tanah tidak dikelola dengan baik seperti misalnya ditelantarkan, hal ini dianggap sebagai salah satu sikap yang tidak diharapkan. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya, orang Jawa seharusnya mengelola tanahnya dengan baik. Dalam hal ini bagi seorang petani, dia diharapkan untuk senantiasa bertekun dalam mengolah tanahnya.

Peribahasa selanjutnya yang menggunakan kata suci adalah “*Bumi suci raga sengsara*” ‘Bumi itu badan yang kotor.’ Peribahasa ini mengandung arti bahwa bumi adalah simbol dari kesucian dan sebaliknya manusialah yang dianggap sering berperilaku tidak baik/membuat bumi menjadi kotor/tidak suci lagi. Peribahasa ini menjadi pengingat sekaligus panduan perilaku bagi masyarakat Jawa bahwa mereka harus menjaga tanah dengan sebaik-baiknya. Perilaku manusialah yang pada dasarnya dapat merusak tanah, sehingga harus benar-benar dihindari.

“*Giri suci ki jaladri pawaka surya sasangka anila tanu*” ‘bumi bersih, air bening, laut, api, matahari, angin, hitam.’ Peribahasa ini juga merupakan penegasan kembali tentang tanah sebagai simbol kesucian. Peribahasa ini mengandung pesan bahwa seseorang yang berkuasa harus bisa menjalankan kekuasaannya dengan baik. Kata *baik* dalam hal ini dilambangkan dengan unsur-unsur yang melengkapi tanah, yaitu laut, api, matahari, bulan dan angin.

### Tanah sebagai Sumber Ikatan yang Abadi

Kata kunci selanjutnya yang banyak ditemukan dalam peribahasa Jawa adalah kata *pati*. *Pati* dalam bahasa Jawa berarti kematian. Kata *pati* yang muncul dalam peribahasa Jawa menunjukkan bahwa ikatan antara masyarakat Jawa dengan tanahnya merupakan ikatan yang tidak mudah diputuskan. Sebagaimana ideologi agrarianisme (Martin 1976), masyarakat Jawa ternyata berpijak pada nilai-nilai yang mengacu pada relasi yang dekat dengan alam. Relasi yang dekat antara manusia dengan alam inilah yang menjadi moralitas utama yang terefleksi dalam peribahasa Jawa seperti terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tanah sebagai Cerminan Ikatan yang Abadi

Peribahasa	Makna
<i>Lemah sekilan iso ganti toh ing pati</i>	Tanah yang tidak seberapa luasnya bisa mendatangkan masalah di kemudian hari
<i>Sak jruning urip miturut adat, mati lebur karo bumi</i>	Sewaktu hidup hendaklah mengikuti adat yang berlaku, setelah meninggal terserah yang Kuasa
<i>Nugi urip teka pati ora bakal adoh soko lemah</i>	Hidup tidak pernah lepas dari tanah, dari pijakan pertama kali saat bayi hingga mencari sumber penghasilan bahkan sampai mati
<i>Siti siji ginowo pati</i>	Tanah sedikit, diperjuangkan sampai mati
<i>Beak mati angrungkebi tanah kelahiran tinimbang urip mberu nyilakake anak putu</i>	Pada hakikatnya tanah yang kita miliki ini adalah warisan dari nenek moyang dan titipan buat anak cucu kita di kemudian hari, amanat yang harus kita jaga sampai titik darah paling penghabisan
<i>Kadang siji bumi mati</i>	Seorang saudara meskipun hanya satu orang, sama artinya dengan harga tanah, dia akan dibantu dan dibela sampai titik darah penghabisan dengan catatan dia benar dalam bertindak
<i>Rogo tumupruk bantala</i>	Sampai mati orang masih akan butuh tanah untuk kuburan

Sumber: diolah dari Sembiring 2009

“*Lemah sekilan iso ganti toh ing pati*” merupakan salah satu peribahasa yang memuat nilai penting bahwa tanah bisa menjadi sumber masalah yang menyebabkan dampak yang sangat buruk di kemudian hari (kematian). Peribahasa “*Beak mati angrungkebi tanah kelahiran tinimbang urip mberu nyilakake anak putu*” ‘lebih baik mati sengsara membela tanah air daripada hidup senang dan kaya tetapi mencelakakan anak cucu’ juga merupakan contoh lain peribahasa yang kembali menekankan bahwa kematian juga tahapan akhir yang harus diperjuangkan jika berkaitan dengan masalah tanah.

### Tanah dan Nilai Moralnya

Puncak dari nilai-nilai yang muncul dalam peribahasa Jawa adalah kendali bagi perilaku-perilaku yang termasuk dalam kategori “pelanggaran” terhadap norma/tata kelakuan yang seharusnya dipenuhi berkaitan dengan relasi antara manusia dengan tanah. Budaya Jawa ternyata menitikpkan berbagai sanksi moral untuk berbagai pelanggaran terhadap norma tersebut dalam wujud peribahasa seperti dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai-nilai tentang Sanksi Moral Tidak Menjaga Tanah

Peribahasa	Makna
<i>Sing sapa demen ngelar lemah, sok yen mati lemah pekuburan bakal nyiut</i>	Siapa saja yang merusak tanah tempat hidupnya, maka dia akan mendapat balasan dari tanah itu
<i>Lemah sak pacul njupuk sak pikul matine dhowo kubur</i>	Orang yang melebihi ukuran tanah yang dimilikinya, melanggar batas tanah, maka apabila mati akan terlihat keserakahannya itu, yaitu pada saat dikebumikan, bumi seolah-olah tidak mau menerima jasadnya
<i>Bumi ora lilo marang wong murko, suk yen mati ora diterimo</i>	Bumi/tanah tidak rela terhadap orang yang serakah, besok kalau meninggal tidak akan diterima
<i>Dhemen mangan lemahe tonggo, bakal ciyut kubure</i>	Orang yang mengaku memiliki tanah milik tetangganya meski tanah itu bukan miliknya, bila mati kelak makamnya akan terasa sempit, susah dimasukkan dalam kubur
<i>Pathok owah sirah pecah</i>	Barang siapa memindahkan tanda batas yang sudah dipasang akan celaka

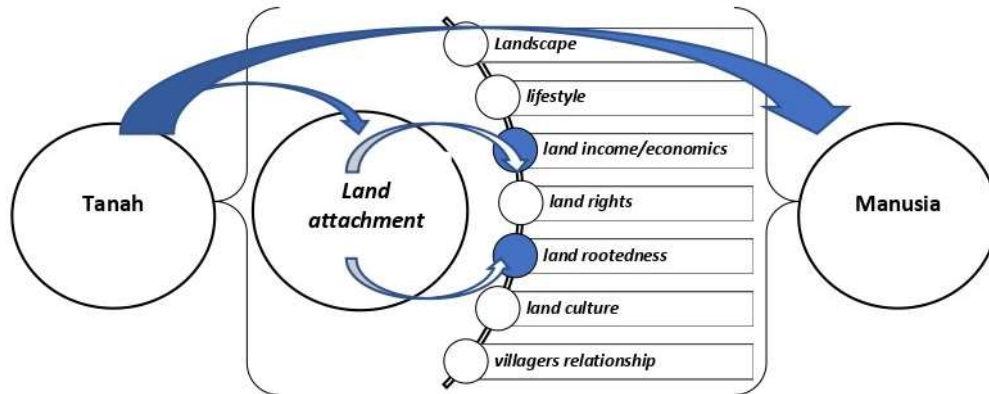
Sumber: Diolah dari Sembiring, 2009

“*Sing sapa demen ngelar lemah, sok yen mati lemah pekuburan bakal nyiut*” memiliki arti bahwa siapa saja yang tidak menjaga tanah dengan baik atau pun merusak tanah, akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Sanksi yang keras akan diberikan kepada mereka yang tidak menghormati dan menjaga tanah dengan baik. Sanksi moral yang dapat ditemukan dari peribahasa ini antara lain mendapatkan celaka dan tidak bisa meninggal dalam keadaan baik. “*Bumi ora lilo marang wong murko, suk yen mati ora diterimo*” merupakan salah satu peribahasa yang mempunyai arti bahwa tanah tidak akan memberikan tempat bagi mereka yang memiliki sifat serakah. Melalui peribahasa ini juga ditegaskan bahwa orang-orang yang serakah tidak akan bisa mendapat tempat ketika meninggal.

Sanksi moral juga tampak dalam peribahasa “*Lemah sak pacul njupuk sak pikul matine dhowo kubur*” ‘tanah satu cangkul, mengambil satu cangkul matinya panjang kubur.’ Peribahasa ini kembali mengingatkan bahwa dalam hal tanah, seseorang tidak boleh serakah. Jika hal ini dilanggar, tanah akan memberikan balasannya ketika orang tersebut meninggal. Dalam urusan tanah, masyarakat Jawa juga tidak boleh mengganggu hak kepemilikan orang lain. Peribahasa “*Dhemen mangan lemahe tonggo, bakal ciyut kubure*” mengisyaratkan bahwa kembali lagi urusan tanah adalah urusan yang sangat sakral yang jika dilanggar akan memberikan dampak buruk bagi siapapun yang melanggarnya.

### Keterikatan Manusia dengan Tanahnya dalam Budaya Agraris Masyarakat Jawa

Budaya agraris Jawa dengan peribahasa sebagai salah satu wujudnya menunjukkan keterikatan yang sangat kuat antara masyarakat dengan tanahnya. Mengacu pada Xu *et al.* (2019), aspek keterikatan terhadap tanah yang dimiliki masyarakat Jawa lebih pekat pada aspek *land income/land economics* dan *land rootedness*. Tidak dijumpai aspek keterikatan berkaitan dengan *landscape*, *lifestyle*, *land rights*, *land culture*, dan *villager relationship*. Terdapat 2 dari 7 aspek keterikatan masyarakat dengan tanah yang ditemukan melalui peribahasa Jawa seperti dapat dilihat dalam Gambar 2.

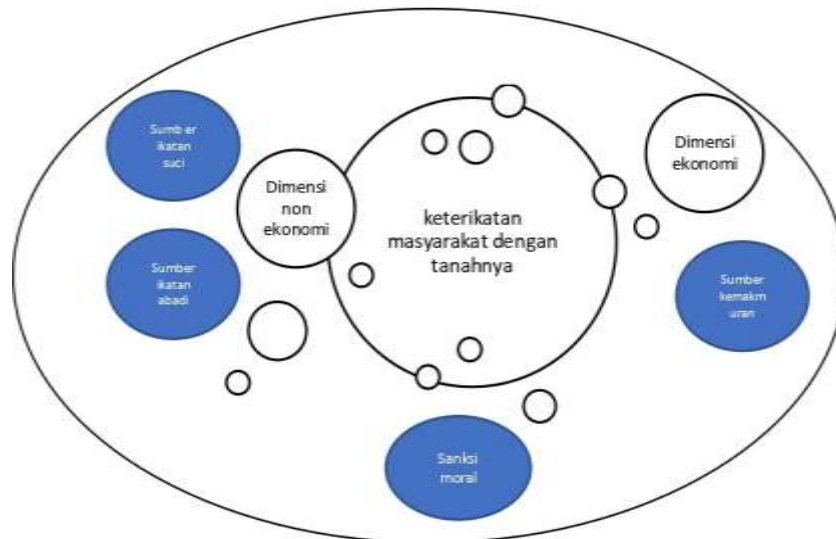


Gambar 2. Keterikatan Antara Manusia dengan Tanahnya (*Land Attachment*) yang ditemukan di Jawa  
Sumber: diolah oleh penulis (2020)

Di antara aspek *land income/land economics* dan *land rootedness*, ikatan antara masyarakat Jawa dengan tanah ternyata terbangun bukan dari ikatan yang berbasis nilai ekonomi semata. Dalam masyarakat Jawa diyakini bahwa kebahagiaan hidup tidak terletak pada luasnya tanah. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa budaya agraris Jawa memberikan panduan yang jelas dan tegas bahwa masyarakatnya harus menjalin relasi yang harmonis dengan alam dan tanahnya.

Budaya agraris Jawa tidak mengizinkan adanya tindakan yang semena-mena terhadap tanah seperti menelantarkan tanah, merusak tanah, serta mengganggu atau pun melakukan tindakan yang merugikan tanah milik orang lain. Hal ini mengacu pada kondisi sekarang yang dilukiskan dengan peribahasa “*Kapat kapitan pethite Sang Hyang Hananto Boga Nyonggo Bumi.*” Peribahasa ini memberikan pesan bahwa kerusakan Bumi sudah parah sekali karena disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Ulah manusia yang tidak bertanggung jawab ini di antaranya muncul dalam tindakan memperebutkan tanah (sawah/tegal/pekarangan), melanggar batas tanah, merusak tanah/tidak merawat tanah, dan serakah (mengambil tanah orang lain).

Dalam hal ini tanah harus dikelola dan dijaga dengan baik karena tanah bukan semata sumber kemakmuran melainkan juga muara atau puncak dari kehidupan masyarakat dalam budaya agraris di Jawa. Bagi orang Jawa, tanah melekat siklus hidupnya dari lahir sampai meninggal sebagaimana dalam peribahasa “*Ono ning manungso kuwi amergo digawe soko lemah lan banyu.*” Hubungan manusia dengan tanah tidak dapat dipisahkan karena manusia diciptakan dari tanah, hidup di atas tanah, dan kembali ke tanah.



Gambar 3. Dimensi Ekonomi dan Nonekonomi dalam Relasi Antara Manusia dengan Tanah

Dalam peribahasa Jawa, juga terlihat bahwa berulang kali masyarakat Jawa selalu diingatkan, ketika tanah tidak diperlakukan dengan baik, maka akan datang tulah atau celaka. “*Bantala sedepo gaman moro*” ‘tanah sedepa senjata datang’ merupakan salah satu peribahasa yang mengingatkan bahwa berebut tanah sedikit saja dapat menyebabkan perkelahian hingga saling membunuh. Peribahasa “*Sak lapis tanah artine pitung lapis*” ‘satu lapis tanah berarti tujuh lapis tanah’ juga mengingatkan bahwa ketika membuat masalah yang berkaitan dengan tanah, berarti sudah membuat masalah dengan tujuh lapis bumi di dalamnya. Oleh karenanya, perlu sangat berhati-hati dalam urusan tanah, “*Sak kilan kismo, totohane nyowo*” ‘sejengkal tanah taruhannya nyawa.’

## SIMPULAN

Budaya agraris dalam masyarakat Jawa memberikan serangkaian nilai-nilai dan panduan perilaku berkaitan dengan relasi yang seharusnya dibangun antara manusia dengan tanahnya. Serangkaian nilai-nilai dan panduan perilaku ini termuat dalam peribahasa Jawa. Peribahasa menjadi salah satu gejala kebudayaan yang berperan penting untuk mendokumentasikan, mengingatkan, dan memandu masyarakat Jawa dalam mengelola hubungannya dengan tanah. Dalam peribahasa Jawa, ditemukan tiga klasifikasi dalam menyebut istilah tanah, yaitu *bumi*, *siti*, dan *lemah*.

Peribahasa Jawa memberikan pesan kuat bahwa tanah dalam budaya agraris Jawa adalah hal yang sangat penting dan harus benar-benar dijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan orang Jawa terhadap tanahnya dapat ditemukan dalam dua dimensi utama, yaitu tanah sebagai sumber pendapatan atau kemakmuran (*land income/land economic*) dan tanah sebagai asal muasal (*land rootedness*). Dalam masyarakat Jawa, ternyata peribahasa yang berisi kewajiban untuk menjaga tanah lebih kuat dibandingkan peribahasa yang berisi hak untuk mengambil keputusan terhadap tanah. Hal ini mengacu pada kecenderungan bahwa hak dalam pengelolaan tanah sering kali disalahgunakan sehingga memicu rusak/ditelantarkannya tanah.

Peribahasa Jawa menunjukkan kemampuannya untuk mengenali potensi-potensi pelanggaran terhadap nilai-nilai untuk menjaga atau menghormati tanah. Serangkaian kewajiban harus dipenuhi sebagai wujud ikatan antara masyarakat Jawa dengan tanahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa secara budaya, nilai untuk menjaga tanah sangat penting bagi masyarakat Jawa. Sanksi atau hukuman yang tegas tersirat secara kuat dalam budaya Jawa bahwa siapa pun yang lalai atau tidak menjaga dan merawat tanahnya dengan baik, akan mendapat sanksi atau hukuman dari semesta dan pencipta. Pesan moral atau budi pekerti dari berbagai peribahasa Jawa tentang tanah menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap

tanah dan ikatan inilah yang seharusnya terus direvitalisasi untuk memastikan bahwa tanah dan pertanian tidak hanya sekadar dipahami sebagai aktivitas untuk mencari pendapatan, melainkan sebuah aktivitas yang berakar pada identitasnya sebagai orang Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bryceson. 2002. "Multiplex Livelihoods in Rural Africa: Recasting the Terms and Conditions of Gainful Employment." *Journal of Modern African Studies*, 40 (1):1-22.
- Cassidy, A. 2017. "The Farm as an Educative Tool in the Development of Place Attachments among Irish Farm Youth." *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 38 (3):389-401.
- Chirumamilla, P. 2017. "Looking Back at the Land: Discourses of Agrarian Morality in Telugu Popular Cinema and Information Technology Labor." *Communication, Culture & Critique*, 10:148-165.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Grubbstrom A. & C Eriksson. 2018. "Retired Farmers and New Land Users: How Relations to Land and People Influence Farmer's Land Transfer Decision." *Sociologia Ruralis*, 58 (4):707-725.
- Hintz, C. 2015. "An Ecology of Love: Women Farmers, Sense of Place, the Georgic Ethic, and Ecocentricity." *Journal of Sustainability Education*, 9:1-20.
- Huddy, A. J. 2016. "Farming Alone: Factors Influencing Farmland Conversion Along the Rural Urban Fringe." Disertasi. University of Connecticut Graduate School.
- Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junejo, Z. I. 2018. "Selected Agricultural Proverb and Sindhi Peasant's Indigenous Knowledge - A Source of Oral History." *Sejarah*, 27 (2):83-94.
- Kurien, J. 1998. "Traditional Ecological Knowledge and Ecosystem Sustainability: New Meaning to Asian Coastal Proverbs." *Ecological Applications*, 8(1):S2-S5.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya 3: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, J. A. 1976. "The Agrarian Tradition Historical Perspective and Emerging Challenge." Dalam *The Agrarian Tradition in American Society: A Focus on the People and the Land in an Era of Changing Values*, disunting oleh Clinton B. Allison, Harold F. Breimyer, Walter N. Lambert, Frank O. Leuthold, & Joe A. Martin. Knoxville: The University of Tennessee Knoxville.
- McAllister, P. 1999. "Agriculture and Cooperative Labor in Shixini, Transkei, South Africa." Grahamstown: Institute of Social and Economic Research and Leiden: African Studies Center. Working paper, 40.
- Naim M. 2009. "Mochtar Naim: Sebuah Apresiasi Kritis." Dalam *1000 Peribahasa Daerah tentang Tanah/Pertanahan di Indonesia*, J. Sembiring. Yogyakarta: STPN Press.

- Nwaichi, E. O. 2019. "Igbo Proverbs in Praise of Soil." *Advances in Literary Study*, 7:21-31.
- Ramin, A. T. 2019. "Cultural Values in Traditional Proverbs of Pakpak." In *The Second Annual International Conference on Language and Literature, KnE Social Sciences*, 81-93.
- Rieple, A. & S. Snijders. 2018. "The Role of Emotions in the Choice to Adopt, or Resist, Innovations by Irish Dairy Farmers." *Journal of Business Research*, 23-31.
- Sarah, H. & F. Edward. 2003. "Non-Traditional Agricultural Exports in Highland Guatemala." *Understanding of Risk and Perceptions of Change*, 3 (82).
- Sembiring, J. 2009. *1000 Peribahasa Daerah tentang Tanah/Pertanahan di Indonesia*. Yogyakarta: STPN Press.
- Subroto (ed.). (2001). *Masyarakat Jawa dalam Keseharian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syuaib, M. F. 2016. "Sustainable Agriculture in Indonesia: Facts and Challenges to Keep Growing in Harmony with Environment." *Agricultural Engineering International: CIGR Journal*, 18 (2):170-184.
- Tauchid, M. 2009. *Masalah Agraria sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: STPN Press.
- Winangun, W. 2004. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Xu, G., Y. Li, I. Hay, X. Zou, X. Tu, & B. Wang. 2019. "Beyond Place Attachment: Land Attachment of Resettled Farmers in Jiangsu China." *Sustainability*, 11 (420):1-12.
- Zhao W. 2013. "A Comparative Study of the Deep Structure of Culture Reflected in English and Chinese Social Proverbs." *Journal of Language Teaching and Research*, 4 (2):392-400.